

KORELASI PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI NON-BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS WIDYA MANDALA MADIUN

Suyoto

FKIP Universitas widya Mandala Madiun

ABSTRACT

It is said theoretically that students having adequate language skill will succeed to gain a high grade academic achievement. It is so because their language skill facilitates nearly every point in their learning activity. Using this as a starting point, the written carried out the correlative study. The study correlates score in Bahasa Indonesia with academic achievement index of 223 students of Widya Mandala University in Madiun for testing whether or not these two achievements are correlated as a way to see whether or not the students' language skill gives impact to their academic achievement grade. In this study, the data, since distribution is not normal, are analyzed using a nonparametric correlation test; and the result is as follows: there is a positive correlation between students' score in Bahasa Indonesia and their academic achievement index although the index of correlation of these is not so high, that is, only 0,42 (analyzed using Tau-Kendall Test) or 0,54 (analyzed using Spearman -Rank Test). This may mean that students' language skill just played a little role in determining their academic achievement and that there are many other factors influencing it. But, this is, of course, not a final conclusion and doesn't mean that theoretical statement which has been explained is wrong. There is some explanation that should be made to answer why this occurs.

Key words : *korelasi or hubungan, nilai or skor, prestasi belajar Bahasa Indonesia, prestasi akademik, indeks prestasi.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang sangat penting yang harus dipahami dengan baik berhubungan dengan prestasi akademik dan bagaimana prestasi itu dapat dicapai adalah bahwa pencapaian prestasi akademik memerlukan adanya kesiapan (fisik, psikis, dan kognitif) si mahasiswa. Kesiapan merupakan faktor internal pada diri subjek belajar. Oleh karena itu, kesiapan dapat dikatakan merupakan prasyarat yang mutlak dalam proses dan pencapaian prestasi belajar.

Faktor kesiapan subjek belajar mencakup cukup banyak aspek. Salah satu di antaranya adalah 'penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia'. Sama halnya aspek kesiapan yang lain aspek kesiapan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia ini juga merupakan prasyarat yang mutlak di dalam proses dan pencapaian prestasi akademik. Secara teori hal ini tidak sulit untuk dijelaskan. Pertama, untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi mahasiswa harus mampu menyerap atau memahami atau menguasai dengan

baik materi perkuliahan yang diprogramkan bagi mereka; dan kedua, untuk membuktikan bahwa mereka menyerap program perkuliahan dengan baik, mereka harus mampu mengungkapkan/mengkomunikasikan perolehan hasil belajar mereka dengan baik pula. Padahal untuk kedua keperluan tersebut para mahasiswa tidak dapat melepaskan diri dari peran bahasa Indonesia yang merupakan media utamanya.

Sehubungan dengan pentingnya penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia dalam proses belajar/pembelajaran tersebut, maka di sejumlah jurusan/program studi (: prodi) di luar jurusan/prodi (pendidikan) Bahasa dan Sastra Indonesia (selanjutnya disingkat 'jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia') di berbagai perguruan tinggi di Indonesia diselenggarakan mata kuliah/perkuliahan Bahasa Indonesia yang termasuk kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Jika penyelenggaraan mata kuliah ini memang dilandasi kesadaran tentang peranan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia dalam proses dan pencapaian prestasi belajar para mahasiswa, maka penyelenggaraan mata kuliah ini tentu diarahkan ke sana. Oleh karena itu, diasumsikan prestasi belajar bahasa Indonesia yang dicapai oleh para mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia mempresentasikan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Selanjutnya, jika asumsi ini benar, maka dapat diduga prestasi belajar bahasa Indonesia para mahasiswa (akan) berkorelasi dengan prestasi akademik mereka. Pertanyaannya adalah apakah asumsi atau dugaan itu benar secara empiris? Permasalahan ini mengimplikasikan perlunya diadakan penelitian untuk menemukan bukti empiris mengenai benar-tidaknya

asumsi atau dugaan tersebut. Peneliti tertarik untuk ikut melibatkan diri dalam upaya ini. Untuk itulah, pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul "Korelasi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan/Prodi Non-Bahasa Indonesia Universitas Widya Mandala Madiun".

2. Rumusan Masalah

Dengan judul/topik di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan berikut: Adakah korelasi/hubungan positif prestasi belajar bahasa Indonesia dengan prestasi akademik mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia universitas Widya Mandala Madiun?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui hubungan/korelasi prestasi belajar bahasa Indonesia dengan prestasi akademik mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia Universitas Widya Mandala Madiun. Untuk itu, penelitian ini perlu mendapatkan data dan mengolah/menganalisis data tentang:

1. Prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa subjek penelitian;
2. Prestasi akademik mahasiswa subjek penelitian; dan
3. Hubungan/korelasi prestasi belajar bahasa Indonesia dengan prestasi akademik mahasiswa subjek penelitian.

4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi faktual mengenai peran salah satu aspek/faktor proses belajar/pembelajaran, dalam hal ini faktor penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, terhadap proses dan pencapaian prestasi akademik.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kebijakan menyangkut penyelenggaraan mata kuliah/perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, misalnya untuk lebih mempertepat tujuan dan materi perkuliahan, pendekatan dan metode/teknik pembelajaran, atau bahkan untuk menentukan perlu tidaknya perkuliahan bahasa Indonesia dipertahankan di jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia.

B. Kajian Teori dan Hipotesis

1. Kajian Teori

- a. Prestasi akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Prestasi akademik merupakan istilah yang dipakai secara silih berganti dengan istilah prestasi belajar, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, istilah prestasi akademik sebenarnya bersinonim dengan istilah prestasi belajar –istilah yang lebih populer di tingkat sekolah. Keduanya mempunyai inti yang sama, yaitu ‘prestasi’.

Prestasi umumnya diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (periksa: KBBI, 1990: 700; juga Buchori, 1980: 178). Sejalan dengan pengertian itu, prestasi akademik dapat diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai oleh pelaku atau subjek belajar, dalam hal ini mahasiswa, dari (semua) kegiatan belajar/pembelajaran yang mereka lakukan/ikuti. Kegiatan belajar/pembelajaran yang mereka lakukan/ikuti itu dapat meliputi bermacam-macam kegiatan, seperti mengikuti perkuliahan, membaca literatur, melakukan praktikum, mengikuti diskusi/seminar/lokakarya, menulis laporan/makalah/skripsi, mengerjakan tugas-tugas, dan mengerjakan ujian-ujian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, prestasi akademik menunjuk kepada apa saja yang dapat dicapai, diperoleh, atau dikuasai oleh mahasiswa dari semua kegiatan belajar/pembelajaran yang telah mereka lakukan/ikuti. Apa yang dapat dicapai dari kegiatan belajar/pembelajaran dapat sangat beragam. Para ahli menghasilkan identifikasi yang berbeda satu dengan yang lain. Benyamin S. Bloom mengidentifikasi adanya tiga kategori pokok hasil belajar, yaitu hasil belajar kategori kognitif, kategori afektif, dan kategori psikomotor; Gagne mengidentifikasi lima kategori, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap; dan David Merrill mengidentifikasi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur/aturan, dan prinsip (Waluyo, 1994: 59-64). Jadi, kalau digunakan kategorisasi Bloom, misalnya, prestasi akademik menunjuk kepada (tingkat) penguasaan atau pencapaian mahasiswa akan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Tingkat penguasaan hasil belajar yang disebut prestasi akademik atau prestasi belajar tersebut lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru/dosen, dan nilai atau skor tersebut biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (periksa: KBBI, 1990: 700; juga Buchori, 1980: 179). Tinggi-rendah nilai yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian menunjukkan tinggi-rendah prestasi akademik subjek belajar.

Prestasi akademik merupakan hasil kegiatan atau proses belajar, atau hasil mengikuti aktivitas/proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi akademik tidak dapat dilepaskan dari bagaimana kegiatan/proses belajar itu berlangsung; artinya, tinggi-rendah

prestasi akademik seorang mahasiswa sangat bergantung kepada apakah kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa tersebut berlangsung dalam kondisi yang memungkinkan diperolehnya prestasi akademik yang tinggi atau tidak. Apabila kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa itu berlangsung dalam kondisi yang memungkinkan tercapainya prestasi akademik yang tinggi, maka akan tinggilah prestasi akademik mahasiswa itu; sebaliknya, apabila kegiatan belajar berlangsung dalam kondisi yang tidak memungkinkan tercapainya prestasi yang tinggi, maka akan rendah/kuranglah prestasi akademiknya.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan/proses belajar dan yang pada gilirannya juga akan menentukan taraf prestasi akademik. Banyak ahli telah membicarakan masalah ini. Winkel (1983: 24-43) mengidentifikasi adanya lima faktor yang mempengaruhi proses dan pencapaian hasil belajar, yaitu faktor siswa, guru, sekolah sebagai sistem sosial, sekolah sebagai institusi, dan faktor-faktor situasional; Sumadi Suryabrata (1986) mengemukakan dua faktor pokok, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar; dan Slameto (1988) juga mengemukakan dua faktor pokok, yaitu faktor-faktor intern, seperti faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan; dan faktor-faktor ekstern, seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi faktual faktor-faktor tersebut dapat menunjang atau menghambat kegiatan/proses belajar, dan pada gilirannya hal tersebut akan menentukan tinggi-rendah prestasi akademik mahasiswa.

b. Pengertian dan peranan prestasi belajar bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan prestasi belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah/perkuliahan Bahasa Indonesia. Pengertian prestasi belajar bahasa Indonesia ini mengacu kepada penguasaan mahasiswa akan kompetensi yang diprogramkan di dalam mata kuliah Bahasa Indonesia; artinya, prestasi itu dapat mengacu kepada penguasaan pengetahuan struktur bahasa atau kepada penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, bergantung kepada kompetensi yang diprogramkan dalam mata kuliah tersebut.

Mata kuliah Bahasa Indonesia di jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia umumnya berstatus Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yang dalam kerangka kurikulum baru, pada tahun 2002 ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa di perguruan tinggi dan termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (Widjono, 2005: 2). Dalam status demikian, pemberian mata kuliah ini, sudah barang tentu, dimaksudkan untuk memperkuat penguasaan kemampuan/keterampilan dasar bagi semua kegiatan akademik yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh para mahasiswa dalam studi di perguruan tinggi. Sesuai dengan maksud tersebut, maka fokus perkuliahan bahasa Indonesia di jurusan/program studi Non-Bahasa Indonesia adalah meningkatkan penguasaan kemampuan/keterampilan berbahasa Indonesia (periksa juga, misalnya, Ismail Marahimin, 1991; Muljanto Sumardi, 1991). Penentuan ini didasarkan pada apa yang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa dari perkuliahan Bahasa Indonesia dalam

hubungan dengan tugas pokok mereka baik ketika mereka masih berada dalam masa studi maupun ketika mereka sudah terjun kembali ke dalam kancah kehidupan.

Jadi, sesuai dengan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi yang diprogramkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia dengan demikian adalah penguasaan kemampuan/keterampilan berbahasa Indonesia. Ini merupakan penentuan yang tepat karena hanya dengan memiliki kompetensi ini para mahasiswa mempunyai kemampuan yang memadai di dalam usaha mereka memahami materi perkuliahan, memperdalam dan memperluas perolehan hasil belajar, serta melaksanakan/mengerjakan semua tugas (periksa juga, misalnya, Widjono, 2005: 2-3). Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang menekankan pembelajaran pengetahuan atau teori tentang bahasa bukanlah merupakan pilihan yang tepat karena tidak relevan dengan kebutuhan belajar para mahasiswa.

Sesuai dengan konteks 'pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang menekankan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia' tersebut, maka prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa dapat dikatakan: 'dengan sendirinya mengacu kepada penguasaan kemampuan/keterampilan berbahasa Indonesia'. Selanjutnya, kalau di atas dikatakan bahwa prestasi ditunjukkan dengan nilai atau skor, maka nilai mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, dalam konteks ini, dapat dikatakan mewakili atau mempresentasikan kemampuan berbahasa Indonesia mereka: nilai tinggi mencerminkan kemampuan berbahasa Indonesia yang tinggi/memadai; dan sebaliknya, nilai rendah mencerminkan

kemampuan berbahasa Indonesia yang rendah pula.

Sudah dikatakan di atas bahwa ungkapan 'prestasi belajar bahasa Indonesia di program studi Non-Bahasa Indonesia' mengacu kepada 'tingkat penguasaan kemampuan/keterampilan berbahasa Indonesia.' Oleh karena itu, membicarakan peranan prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa sama halnya dengan membicarakan peranan penguasaan kemampuan/keterampilan berbahasa Indonesia mereka.

Penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia yang merupakan perwujudan prestasi belajar bahasa Indonesia, sebagaimana sudah pula ditunjukkan dalam Latar Belakang Masalah, mempunyai peran yang sangat strategis dalam studi mahasiswa. Hal itu demikian karena dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana kita ketahui bersama, bahasa Indonesia masih merupakan bahasa komunikasi yang utama sehingga penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mau tidak mau menjadi semacam prasyarat bagi pelaksanaan dan keberhasilan studi para mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

Secara teori hal penguasaan (kemampuan berbahasa Indonesia menjadi prasyarat bagi keberhasilan studi para mahasiswa ini —sebagaimana telah pula dikemukakan pada sub Latar Belakang Masalah— tidak sulit untuk dijelaskan. Pertama, untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi mahasiswa harus mampu menyerap atau memahami atau menguasai dengan baik materi perkuliahan yang diprogramkan bagi mereka; dan kedua, untuk membuktikan bahwa mereka menyerap/memahami/menguasai program perkuliahan dengan baik, mereka harus

mampu mengungkapkan atau mengkomunikasikan perolehan hasil belajar mereka dengan baik pula. Untuk kedua keperluan tersebut para mahasiswa tidak dapat melepaskan diri dari peran bahasa Indonesia yang merupakan media utamanya.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "prestasi belajar bahasa Indonesia para mahasiswa subjek penelitian berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi akademik mereka".

C. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas Widya Mandala Madiun jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia, lebih tepat: mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia yang mendapatkan mata kuliah/perkuliahan Bahasa Indonesia dan yang dalam hampir semua kegiatan akademiknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang utama.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Widya Mandala Madiun jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia yang lulus pada dua periode kelulusan, yaitu mereka yang telah diwisuda dalam wisuda-wisuda sarjana strata 1 tahun 2004 dan 2005.

Dalam penelitian ini, mahasiswa jurusan/prodi Bahasa dan Sastra Inggris dan mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia yang tidak mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia tidak ikut digunakan sebagai sampel penelitian. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, meskipun mendapatkan perkuliahan bahasa Indonesia, tidak dijadikan sampel karena dalam jurusan ini bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa komunikasi utama.

2. Data dan Instrumen Penelitian

a. Data penelitian

Data penelitian ini adalah nilai mata kuliah Bahasa Indonesia dan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa yang telah lulus dalam dua periode kelulusan sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam penelitian ini, nilai mata kuliah Bahasa Indonesia yang diperoleh mahasiswa, sebagaimana hal itu sudah dikemukakan pada bab Kajian Teori, digunakan untuk menunjukkan prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBI) mereka, sedangkan indeks prestasi kumulatifnya digunakan untuk menunjukkan prestasi akademik (PA) mereka.

Yang dimaksud dengan indeks prestasi kumulatif adalah indeks atau angka yang menunjukkan tingkat prestasi mahasiswa, diperoleh dari jumlah perkalian semua nilai mata kuliah dengan masing-masing satuan kredit semester (sks)-nya dibagi dengan jumlah semua sks yang telah diperoleh oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini, IPK yang digunakan sebagai data adalah IPK akhir, yaitu IPK yang diperoleh oleh mahasiswa setelah mereka selesai studi atau lulus.

b. Instrumen penelitian

Penelitian ini tidak memerlukan instrumen khusus untuk mendapatkan data penelitian. Hal itu demikian karena data penelitian sudah tersedia, yaitu nilai mata kuliah Bahasa Indonesia dan IPK mahasiswa sampel sebagaimana tercantum dalam transkrip akademik mereka yang terdokumentasikan di Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Widya Mandala Madiun.

3. Pengumpulan data

Sumber data penelitian adalah transkrip akademik mahasiswa sampel.

Transkrip tersebut terdokumentasikan di kantor BAAK. Oleh karena itu, langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah (1) mendapatkan transkrip akademik mahasiswa sampel dari kantor BAAK, dan (2) mengutip/mencatat pada lembar data (*data sheet*) nilai mata kuliah Bahasa Indonesia dan IPK semua mahasiswa sampel dari transkrip akademik mereka.

4. Pengolahan/analisis data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, data dianalisis dengan teknik analisis korelasi nonparametris, yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas pengolahan data statistik SPSS 10.0. Teknik analisis ini dipilih karena, meskipun data penelitian termasuk dapat dikategorikan sebagai data berskala interval dan kedua variabel berdasarkan kajian teori diketahui memiliki hubungan fungsional/kausal, hasil uji persyaratan analisis memberikan angka yang menunjukkan bahwa data tidak memenuhi syarat untuk diuji secara parametris: data tidak berdistribusi normal (angka Sig. hasil uji normalitas hanya 0,000 untuk data PBBI dan 0,027 untuk data IPK/PA) dan varians data kedua variabel tidak homogen (angka Sig. hasil uji homogenitas varians hanya 0,000) (periksa,

misalnya, Sevilla, et al., 1993: 237, juga Sugiyono, 1997: 213).

Analisis korelasi diambil untuk menguji hipotesis penelitian ini karena persyaratan uji korelasi yang berupa linearitas data terpenuhi: prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa (variabel bebas) dan prestasi akademik mereka (variabel terikat) mempunyai hubungan linier. Dalam pengujian dengan diagram berserak terlihat bahwa meskipun sebaran data pada bidang diagram cenderung berserak agak jauh di kiri dan di kanan bidang, sebaran data masih dapat dilihat membentuk citra garis dari kiri bawah ke kanan atas (periksa, misalnya, Djarwanto, 1996: 160).

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa

Sebagaimana sudah dikemukakan pada sub Data Penelitian, tingkat prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBI) ditunjukkan dengan nilai mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Gambaran prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia Universitas Widya Mandala Madiun berdasarkan data sampel dapat diperiksa pada sajian statistik berikut:

Tabel 1:
Statistik Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (PBBI) Mahasiswa

PBBI		Statistics
N	Valid	223
	Missing	0
Mean		2.9305
Median		3.0000
Mode		3.00
Std. Deviation		.6194
Range		3.00
Minimum		1.00
Maximum		4.00

Pada sajian statistik di atas terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBI) mahasiswa sebesar 2,93 dengan standar deviasi 0,62 (dari penilaian berstandar skala 0-4). Dengan median dan mode yang masing-masing 3,0, rata-rata nilai PBBI mereka dapat dikatakan mantap, artinya meskipun rentangan (*range*) cukup besar, yaitu 3 (nilai minimum 1,0 dan maksimum 4,0 dari skala nilai 0-4), besaran rata-rata 2,93 dapat dikatakan benar-benar mewakili/mempresentasikan tingkat PBBI mereka (secara keseluruhan). Dikatakan demikian karena besaran 2,93 dapat dikatakan hampir sama atau tidak jauh berbeda dengan 3,0. Menurut ketentuan Buku Pedoman Universitas (2005: 33), nilai 2,93

termasuk dalam kategori tingkat prestasi antara *cukup baik* (yang ekuivalen dengan nilai 2,5) dan *baik* (yang ekuivalen dengan nilai 3). Tingkat prestasi itu berada di bawah dua kategori tingkatan prestasi yang lebih tinggi, yaitu tingkatan *baik sekali* (yang ekuivalen dengan nilai 3,5) dan tingkatan istimewa (yang ekuivalen dengan nilai 4).

b. Prestasi akademik mahasiswa

Tingkat prestasi akademik (PA) mahasiswa dilihat berdasarkan indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka. Gambaran prestasi akademik (PA) mahasiswa jurusan/prodi Non-Bahasa Indonesia berdasarkan data sampel dapat dilihat pada sajian statistik berikut:

Tabel 2 :
Statistik Prestasi Akademik (PA) Mahasiswa

Statistics		
IPK		
N	Valid	223
	Missing	0
Mean		2.9583
Median		2.9700
Mode		2.94
Std. Deviation		.3541
Range		1.88
Minimum		1.83
Maximum		3.71

Dari sajian statistik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) prestasi akademik (PA) mahasiswa 2,96 dengan standar deviasi 0,35. Besaran rata-rata PA tersebut juga tidak jauh berbeda, bahkan dapat dikatakan hampir sama, dengan besaran median (2,97) dan modenya (2,94) sehingga di sini pun besaran rata-rata PA tersebut dapat dikatakan mewakili atau merepresentasi-

kan tingkat PA mereka. Kemantapan itu juga didukung oleh besaran standar deviasi yang lebih rendah dari pada besaran standar deviasi PBBI. Berdasarkan kategorisasi tingkatan prestasi yang diberlakukan Universitas di dalam Buku Pedoman Akademik (2005: 33), dapat diketahui pula bahwa tingkat PA mahasiswa umumnya berada pada tingkatan antara *cukup baik* (ekuivalen

dengan 2,5) dan *baik* (ekuivalen dengan 3), berada di bawah dua kategori tingkatan yang lebih tinggi, yaitu tingkatan *baik sekali* (ekuivalen dengan 3,5) dan *istimewa* (ekuivalen dengan 4).

Lebih lanjut, pada penyajian hasil penelitian secara deskriptif ini dapat dilihat bagaimana keadaan tingkat prestasi akademik (TPA) mahasiswa berdasarkan tingkat PBBI (TPBI) mereka. Untuk itu, perlu terlebih dahulu dibuat kategorisasi TPBI dan TPA ke dalam tingkat-tingkat berikut:

1. Mahasiswa dengan nilai atau IPK 4 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *istimewa*
2. Mahasiswa dengan nilai atau IPK 3,5-3,99 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *baik sekali*
3. Mahasiswa dengan nilai atau IPK 3-3,49 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *baik*
4. Mahasiswa dengan nilai atau IPK

- 2,5-2,99 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *cukup baik*
5. Mahasiswa dengan nilai atau IPK 2-2,49 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *cukup*, dan
6. Mahasiswa dengan nilai atau IPK 1-1,99 dikategorikan memiliki TPBI dan TPA *kurang*.

Tingkat-tingkat prestasi belajar bahasa Indonesia dan prestasi akademik tersebut dinotasikan sebagai berikut: (a) TPBI dan TPA istimewa diberi notasi 1, (b) TPBI dan TPA baik sekali diberi notasi 2, (c) TPBI dan TPA baik diberi notasi 3, (d) TPBI dan TPA cukup baik diberi notasi 4, (e) TPBI dan TPA cukup diberi notasi 5, dan (f) TPBI dan TPA kurang diberi notasi 6.

Untuk melihat bagaimana kondisi TPA mahasiswa berdasarkan TPBI mereka, kelompokan tingkat-tingkat prestasi tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi silang berikut ini:

Tabel 3:
Tabulasi Silang TPBI dan TPA Mahasiswa

			TPA					Total
			2.00	3.00	4.00	5.00	6.00	
TPBI	1.00	Count	6	14	4			24
		% of Total	2.7%	6.3%	1.8%			10.8%
	2.00	Count	2	21	12	1		36
		% of Total	.9%	9.4%	5.4%	.4%		16.1%
	3.00	Count	3	46	36	6		91
		% of Total	1.3%	20.6%	16.1%	2.7%		40.8%
	4.00	Count	1	6	23	3		33
		% of Total	.4%	2.7%	10.3%	1.3%		14.8%
	5.00	Count		5	16	15	1	37
		% of Total		2.2%	7.2%	6.7%	.4%	16.6%
	6.00	Count			1	1		2
		% of Total			.4%	.4%		.9%
Total		Count	12	92	92	26	1	223
		% of Total	5.4%	41.3%	41.3%	11.7%	.4%	100.0%

Pada tabulasi silang antara TPBI dan TPA di atas, tampak bahwa tidak semua mahasiswa yang memiliki TPBI yang sama mencapai TPA yang sama. Namun, ada kecenderungan kebanyakan mahasiswa yang memiliki TPBI baik hingga istimewa memiliki TPA cukup baik hingga baik. Apakah hal ini menunjukkan adanya korelasi antara TPBI dengan TPA?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, di bawah ini akan dilakukan prosedur pengujian hipotesis tentang ada tidaknya korelasi kedua prestasi belajar.

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berbunyi: Ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBI) mahasiswa dan prestasi akademik (PA) mereka. Untuk keperluan

pengujiannya, hipotesis tersebut dinyatakan dalam rumusan hipotesis statistik berikut:

- H_0 : tidak ada hubungan positif yang signifikan antara PBBI dan PA mahasiswa
- H_1 : ada hubungan positif yang signifikan antara PBBI dan PA mahasiswa.

Selanjutnya, untuk keperluan menerima atau menolak H_0 ditentukan kriteria sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila angka Sig. lebih besar dari 0,05
2. H_0 ditolak apabila angka Sig. lebih kecil atau kurang dari 0,05 (periksa, misalnya, Singgih Santoso, 2003:300).

Analisis korelasi nonparametris dari program pengolahan data SPSS 10.0 terhadap data PBBI dan PA memberikan hasil atau angka-angka sebagai di bawah ini:

Tabel 4:
Statistik Korelasi Nonparametris PBBI dan PA (IPK)

Correlations			PBBI	IPK
Kendall's tau_b	PBBI	Correlation Coefficient	1.000	.422
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	223	223
	IPK	Correlation Coefficient	.422	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	223	223
Spearman's rho	PBBI	Correlation Coefficient	1.000	.541
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	223	223
	IPK	Correlation Coefficient	.541	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	223	223

Dari tampilan keluaran di atas tampak bahwa baik analisis korelasi tau-Kendall maupun analisis korelasi Spearman memberikan angka/kofisien

korelasi positif di atas 0 (0,42 untuk korelasi tau-Kendall dan 0,54 untuk korelasi Spearman). Itu berarti bahwa kedua variabel berkorelasi positif;

artinya: memang ada korelasi positif antara prestasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa dengan prestasi akademik mereka. Hanya memang harus diakui bahwa jika dilihat dari besarnya angka/koeffisien korelasi yang hanya 0,42 dan 0,54, maka tingkat korelasi kedua variabel tersebut dapat dikatakan tidak begitu tinggi. Apakah koefisien korelasi tersebut signifikan? Pada tampilan keluaran di atas dapat dilihat bahwa angka Sig. korelasi kedua variabel adalah 0,00. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis nol yang sudah ditentukan dapat dikatakan bahwa korelasi kedua variabel signifikan, karena angka Sig. 0,00 tidak melampaui angka 0,05. Itu berarti bahwa H_0 yang menyatakan tidak adanya korelasi yang signifikan antara PBBi dan PA ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah dapat membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBi) mahasiswa dan prestasi akademik (PA) mereka.

3. Pembahasan

Dari pengujian hipotesis telah dibuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara PBBi mahasiswa dan PA mereka. Itu berarti bahwa semakin tinggi PBBi mahasiswa akan semakin tinggi pula prestasi akademik mereka dan sebaliknya semakin rendah PBBi mahasiswa akan semakin rendah pula prestasi akademik mereka. Selanjutnya, oleh karena kedua variabel secara teoretis telah diidentifikasi memiliki hubungan fungsional, maka hal itu dapat dipakai sebagai dasar untuk mengatakan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia, yang dalam kajian teori dipakai sebagai indikator tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa,

memang dapat dipandang sebagai faktor yang turut menentukan pencapaian prestasi akademik mereka. Lebih lanjut hal itu dapat juga dipakai sebagai dasar untuk mengatakan bahwa perkuliahan bahasa Indonesia yang diberikan kepada para mahasiswa di luar jurusan (Pendidikan) Bahasa Indonesia ternyata memiliki/memberikan dampak positif terhadap proses dan pencapaian hasil belajar mereka. Hal ini tentu sesuai dengan maksud diselenggarakannya mata kuliah Bahasa Indonesia di luar jurusan (Pendidikan) Bahasa Indonesia sebagaimana sudah dijelaskan dalam Bab Kajian Teori penelitian ini.

Meskipun demikian tampaknya ada sesuatu yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hasil penelitian di atas. Yang dimaksudkan adalah hal tidak (begitu) tingginya koefisien korelasi atau kurang kuatnya hubungan antara PBBi dan PA para mahasiswa. Koefisien korelasi 0,42 atau 0,54 hanya memberikan koefisien determinasi sebesar 0,1764 (dari $0,42^2$) atau 0,2916 (dari $0,54^2$), atau dengan kata lain, nilai sumbangan PBBi terhadap prestasi akademik mahasiswa hanya sebesar 17,64 atau 29,16% saja. Itu berarti bahwa pengertian 'semakin tinggi PBBi mahasiswa semakin tinggi pula prestasi akademik mereka' tidak berlaku mutlak, atau hanya benar kira-kira sebesar 18 sampai 29% saja. Kenyataan itu menimbulkan pertanyaan: mengapa hubungan antara PBBi dan prestasi akademik mahasiswa tidak begitu kuat; atau mengapa hanya sebesar itu peranan PBBi terhadap prestasi akademik mahasiswa?

Jika PBBi diasumsikan menggambarkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia, maka secara teori seharusnya PBBi memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi akademik. Hal itu demikian karena sebagaimana sudah

juga dijelaskan dalam kajian teori-mahasiswa belajar dengan bahasa Indonesia, mengerjakan ujian-ujian dengan bahasa Indonesia, berdiskusi dengan bahasa Indonesia, juga mengerjakan dan mempresentasikan tugas-tugas dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengapa kenyataannya tidak demikian? Apakah karena para dosen telah salah di dalam menilai performansi para mahasiswa? Dapat saja terjadi dosen mata kuliah Bahasa Indonesia menilai performansi mahasiswa secara objektif sementara dosen-dosen mata kuliah lain menilai secara subjektif, atau dapat juga sebaliknya, atau dapat juga baik dosen mata kuliah Bahasa Indonesia maupun dosen-dosen mata kuliah-mata kuliah lain menilai secara subjektif performansi mahasiswa. Kejadian-kejadian demikian dapat menyebabkan tidak adanya kecocokan atau keselarasan nilai Bahasa Indonesia dan nilai mata kuliah-mata kuliah lain sehingga ketika nilai keduanya dikorelasikan diketahui tidak berkorelasi atau berkorelasi tetapi dengan kadar yang kurang kuat.

Jika bukan itu sebabnya, maka kemungkinan sebab yang lain adalah penelitian ini telah keliru mengasumsikan bahwa PBTI menggambarkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa, atau paling tidak asumsi demikian tidak sepenuhnya benar. Jadi teori bahwa penguasaan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang kuat dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa tetap benar, tetapi asumsi bahwa PBTI mempresentasikan tingkat penguasaan bahasa Indonesia tidak/kurang tepat. Artinya nilai Bahasa Indonesia tidak atau, paling tidak, belum tentu mewakili tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa: mahasiswa yang memiliki nilai Bahasa

Indonesia tinggi belum tentu tinggi pula tingkat penguasaan/kemampuan bahasa Indonesianya dan begitu juga sebaliknya. Jika ini yang terjadi, maka adalah wajar apabila kadar hubungan antara prestasi belajar bahasa Indonesia atau nilai Bahasa Indonesia dan prestasi akademik mahasiswa kurang kuat. Sebabnya tidak lain adalah karena tidak adanya hubungan otomatis antara variabel PBTI dan variabel antara (*intervening variable*)-nya yang berupa penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia.

Dibandingkan dengan kemungkinan penyebab yang disebutkan pertama, kemungkinan penyebab ini, sejauh variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini, tampaknya merupakan penyebab yang paling relevan atau masuk akal. Hal itu demikian karena secara teoretis variabel 'penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia'-lah yang berhubungan erat dengan prestasi akademik mahasiswa.

Hal PBTI atau nilai Bahasa Indonesia tidak mewakili tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia ini dapat terjadi oleh beberapa kemungkinan keadaan yang berikut: (1) perkuliahan Bahasa Indonesia kurang menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, mungkin lebih banyak menekankan pemberian pengetahuan atau teori tentang bahasa Indonesia, (2) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia namun sks yang disediakan kurang mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, atau (3) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan sks yang disediakan pun mencukupi kebutuhan

untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, namun evaluasi yang diselenggarakan kurang mampu mengungkapkan keadaan riil penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Ketiga keadaan tersebut dapat memberikan akibat yang sama: nilai Bahasa Indonesia mahasiswa tidak (benar-benar) mempresentasikan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Akibatnya, seperti dikatakan di atas, koefisien korelasi PBBI atau nilai Bahasa Indonesia mahasiswa dan prestasi akademik mereka tidak tinggi. Manakah di antara ketiga keadaan tersebut yang terjadi? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, perlu diadakan penelitian tersendiri.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Sehubungan dengan pokok penelitian "Korelasi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan/Program Studi Non-Bahasa Indonesia Universitas Widya Mandala Madiun", penelitian ini menghasilkan kesimpulan: ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar bahasa Indonesia (PBBI) dan prestasi akademik (PA) mahasiswa Universitas Widya Mandala Madiun. Hubungan yang ditemukan adalah hubungan positif, yang mengandung arti: semakin tinggi PBBI mahasiswa akan semakin tinggi pula PA mereka, dan begitu juga sebaliknya. Disebutkan juga dalam kesimpulan itu bahwa hubungan kedua variabel signifikan; artinya, hubungan kedua variabel tersebut nyata adanya, bukan bersifat kebetulan.

Namun, perlu dikemukakan juga di sini bahwa berkenaan dengan kesim-

pulan itu penelitian ini mencatat adanya kenyataan bahwa kadar hubungan keduanya ternyata tidak begitu tinggi, yaitu hanya sebesar 0,42 (koefisien korelasi menurut analisis tau-Kendall) atau 0,54 (koefisien korelasi menurut analisis Spearman-rho). Hal itu berarti bahwa kadar hubungan kedua variabel kurang kuat. Ada beberapa kemungkinan penyebab yang dapat diajukan. Namun, penyebab yang tampaknya paling masuk akal, sejauh variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini, adalah karena PBBI mahasiswa tidak benar-benar mewakili tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Hal ini dikemukakan sebagai penyebab utama karena berdasarkan kajian teori variabel 'kebahasaan' yang erat hubungannya dengan prestasi belajar/akademik adalah penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia. Jadi, PBBI dapat diterima sebagai variabel yang berhubungan erat dengan prestasi akademik hanya apabila PBBI atau nilai Bahasa Indonesia benar-benar mempresentasikan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa.

Hal PBBI atau nilai Bahasa Indonesia tidak mewakili tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia ini, sebagaimana dikemukakan dalam bagian Pembahasan, dapat terjadi oleh beberapa kemungkinan keadaan yang berikut: (1) perkuliahan Bahasa Indonesia kurang menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, mungkin lebih banyak menekankan pemberian pengetahuan atau teori tentang bahasa Indonesia, (2) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia namun sks yang disediakan kurang mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, atau (3) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan sks yang disediakan pun mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, namun evaluasi yang diselenggarakan kurang mampu mengungkapkan keadaan riil penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Ketiga keadaan tersebut dapat memberikan akibat yang sama: nilai Bahasa Indonesia mahasiswa tidak (benar-benar) mempresentasikan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Akibatnya, seperti dikatakan di atas, koefisien korelasi PBBI atau nilai Bahasa Indonesia mahasiswa dan prestasi akademik mereka tidak tinggi. Manakah di antara ketiga keadaan tersebut yang terjadi? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, perlu diadakan penelitian tersendiri.

2. Saran

Bertolak dari apa yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut:

- a. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang tidak begitu kuat antara PBBI dan prestasi akademik mahasiswa. Dari pembahasan ditentukan penyebab utamanya adalah karena PBBI tidak benar-benar mempresentasikan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menyarankan agar diadakan penelitian korelasional untuk membuktikan kuat tidaknya hubungan antara 'penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa' dan 'prestasi akademik' mereka.

- b. Dalam pembahasan diidentifikasi bahwa penyebab utama tidak kuatnya hubungan kedua variabel adalah PBBI tidak benar-benar mempresentasikan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Selanjutnya, berkenaan dengan itu, juga telah diidentifikasi beberapa hal yang dapat dihubungkan dengan tidak sinkronnya PBBI atau nilai Bahasa Indonesia mahasiswa dengan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, yaitu (a) perkuliahan Bahasa Indonesia kurang menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, mungkin lebih banyak menekankan pemberian pengetahuan atau teori tentang bahasa Indonesia, (b) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia namun sks yang disediakan kurang mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, atau (c) perkuliahan Bahasa Indonesia menekankan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan sks yang disediakan pun mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, namun evaluasi yang diselenggarakan kurang mampu mengungkapkan keadaan riil penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti menyarankan agar (1) perkuliahan Bahasa Indonesia lebih ditekankan kepada usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa jika tidak sinkronnya PBBI dengan PA disebabkan oleh faktor (a), (2) disediakan

sks yang mencukupi kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa jika diketahui penyebab tidak sinkronnya PBBi dengan PA adalah faktor (b), dan dikembangkan evaluasi yang lebih menjamin

pengungkapan keadaan riil penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa jika yang menyebabkan tidak sinkronnya PBBi dengan PA berupa faktor (c).

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M. 1980. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Buku Pedoman Akademik 2005/2006*. Madiun: Universitas Widya Mandala Madiun.
- Djarwanto P.S. 1996. *Mengenai Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Ismail Marahimin. 1991. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Latihan Menulis sebagai Mata Kuliah Pilihan". *Makalah*. Disajikan dalam Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di Semarang, 7-12 Juli 1991.
- Muljanto Sumardi. 1991. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Analisis Kebutuhan sebagai Landasan Program". *Makalah*. Disajikan dalam Konferensi dan Musyawarah Nasional VI MLI di Semarang, 7-12 Juli 1991.
- Sevilla, Consuelo G. et al., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. (Terj. Alimuddin Tuwu).
- Singgih Santoso. 2003. *SPSS Versi 10 – Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. (cet. IV). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud – Balai Pustaka.
- Waluyo, H.J. 1994. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.